



Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022

Burhanudin^{1*}, Wildan¹, Baehaqi¹, Nyoman Sridana¹, Fahrudin¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

DOI: [10.29303/jpap.v7i2.510](https://doi.org/10.29303/jpap.v7i2.510)

Sitasi: Burhanudin, B., Wildan, W., Baehaqi, B., Sridana, N., & Fahrudin, F. (2023). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. *JPAP (Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan)*, 7(2), 41–48. <https://doi.org/10.29303/jpap.v7i2.510>

*Corresponding Author:

Burhanudin, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia

Emai:

burhanudinburhanudin@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep Diri dan motivasi berprestasi baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022. Populasi harapan dalam penelitian *survey* adalah semua guru PNS, tetapi populasi terjangkau sebanyak 90 orang yang berasal dari 8 SD yang tergabung di gugus II. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional random sebanyak 60 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Likert dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi, baik regresi sederhana maupun regresi ganda yang dilanjutkan dengan analisis korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri (X_1) dengan kinerja guru SD (Y) di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat tahun 2022 dengan koefisien korelasi 0,700 dan berkontribusi sebesar 48,90%; (2) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi (X_2) dengan kinerja guru SD (Y) di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat dengan koefisien korelasi 0,663 dan berkontribusi sebesar 44%; (3) Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Konsep Diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) secara bersama-sama dengan kinerja guru SD (Y) di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat dengan koefisien korelasi sebesar 0,772 dan berkontribusi sebesar 59,6%.

Kata Kunci: Konsep Diri, Motivasi Berprestasi, Kinerja guru SD.

Pendahuluan

Pembangunan pada sektor pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, antara lain dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang telah ditamatkan. Peran pendidik dalam pembangunan suatu bangsa sangat penting, tidak ada suatu bangsa yang maju melainkan bangsa yang penduduknya memiliki tingkat pendidikan yang baik dan menjadi indikator kualitas sumberdaya manusia.

Dalam UU No. 2 tahun 1989 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Sementara itu, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan adalah suatu proses yang terdiri dari input, instrument input, dan lingkungan. Salah satu yang termasuk dalam instrumental input adalah guru. Guru dalam pendidikan sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Prinsipnya guru memegang dua tugas pokok, yaitu: a) guru bertugas

melaksanakan pembelajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, b) pengelolaan pendidikan yang berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, selanjutnya melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada diri peserta didik. Dalam upaya mewujudkan tugas dan tanggungjawab tersebut, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan.

Kinerja yang baik dari seorang guru di setiap satuan pendidikan dapat berdampak pada pencapaian visi dan misi dunia pendidikan. Namun untuk dapat memaksimalkan hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Winardi (2001), menyebutkan banyak variabel yang mempengaruhi kinerja individual, misalnya upaya (kerja) yang dikerahkan, kemampuan orang atau individu yang bersangkutan, pengalaman kerja sebelumnya dan adanya motivasi. Terence yang dikutip Uno (2001) memandang bahwa kinerja merupakan hasil interaksi atau berfungsinya unsur-unsur motivasi (a); kemampuan (b); dan persepsi (c); pada diri seseorang. Pandangan yang hampir senada dengan ini adalah pendapat Uno (2001) yang mengutip pendapat McDaniel mengemukakan bahwa kinerja adalah interaksi antara kemampuan seseorang dengan motivasinya.

Selain motivasi, konsep diri merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita, terhadap dirinya sendiri menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilaku, isi pikiran, dan perasaannya. Dan konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Beberapa hasil kajian tentang kinerja guru banyak berhubungan dengan berbagai variabel, baik yang bersumber dari diri guru, seperti kemampuan/kompetensi, minat, bakat dan lainnya. Variabel kinerja yang bersumber dari luar, seperti

kepemimpinan kepala sekolah, kondisi keluarga, suasana kehidupan sekolah, lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya dan geografis sekolah.

Metode

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana peneliti menggambarkan fenomena yang diamati dengan detail menggunakan data kuantitatif. Metode yang digunakan metode *survey*, karena data variabel yang diteliti berasal dari sejumlah sampel yang dipilih dari sejumlah populasi, dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data.

2. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD negeri dan SD Swasta yang ada di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sebanyak 46 SD, yang terbagi ke dalam 5 gugus SD. Jumlah guru SD di Kecamatan Gunungsari sebanyak 478 yang status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan dari bulan Oktober sampai dengan bulan November 2022.

3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian korelasional (*correlational research*), yaitu penelitian untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dan seberapa hubungan antara dua variabel atau lebih secara kuantitatif. Dalam penelitian korelasional menggunakan statistik inferensial/induktif sebagai alat analisis yang utama sebagai alat untuk menggeneralisasikan hasil penelitian dari sampel untuk populasi.

Model rancangan penelitian ini dapat digambarkan yang menjelaskan hubungan Konsep diri (X_1) dan Motivasi berprestasi (X_2) terhadap Kinerja guru (Y) sebagai berikut:

Keterangan:

- X₁ = Konsep diri
- X₂ = Motivasi berprestasi
- Y = Kinerja Guru.
- r_{y1} = Hubungan antara X₁ dengan Y
- r_{y2} = Hubungan antara X₂ dengan Y
- R_{y12} = Hubungan antara X₁ dan X₂ secara bersama-sama dengan Y

4. Populasi dan Sampel

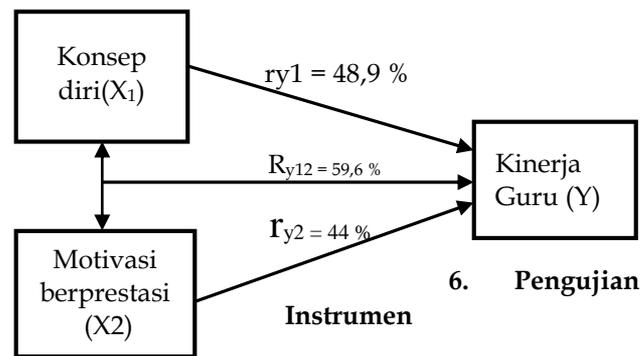
Populasi penelitian ini adalah seluruh guru yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bertugas di SDN/S se Kecamatan Gunungsari. Jumlah guru PNS keseluruhan sebanyak 478 guru yang tersebar pada 38 SDN dan 8 SD swasta; Jumlah SD tersebut terbagi ke dalam dalam 5 (lima) gugus sekolah dasar. Dengan demikian populasi target adalah semua guru SD PNS yang ada di Kecamatan Gunungsari, dan populasi terjangkanya adalah semua guru SD PNS di gugus yang terpilih sebagai gugus sampel.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara random bertingkat, dimulai dari pengambilan sampel gugus SD, dan terpilih gugus II. Pemilihan sampel ini didasarkan pada asumsi bahwa kinerja guru pada setiap gugus sama.

Pengambilan sampel guru PNS secara *proportionate random* dari 8 SDN yang ada di gugus II. Jumlah guru sampel yang diambil sebanyak 60 orang dari 90, dan sisanya yang tidak terpilih dijadikan responden untuk ujicoba instrument penelitian ini.

5. Instrumen Penelitian

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Tujuannya adalah untuk memperoleh instrument yang berkualitas, yaitu dapat diukur secara tepat (*Valid*) dan tetap (*reliable*). Dalam penelitian ini ada tiga variable yang diuji yaitu: (1) Konsep diri (X₁); (2) Motivasi berprestasi (X₂); dan (3) Kinerja guru (Y).



6. Pengujian

Gambar 1: Rancangan Penelitian

Instrumen yang baik dalam penelitian adalah instrumen yang valid dan reliabel. Untuk itu, pengujian istrumen dalam penelitian ini dilakukan.

7. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen penelitian ini dilakukan melalui 2 tahap yaitu:

- 1) Validitas Kontruk dan Isi

Sukardi (2008) menyatakan bahwa validitas kontruk dan isi ditentukan atas dasar pertimbangan (*judgment*) dari para ahli. Setidaknya, para ahli yang melakukan validasi kontruk dan isi sebanyak 2 orang (kedua dosen pembimbing), dan butir butir pernyataan disusun sesuai dengan indikator.
- 2) Validitas Butir

Menurut Sugiyono (2011) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid mengandung arti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki dukungan yang besar terhadap skor dari item total. Salah satu cara untuk mengukur validitas butir angket yaitu menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar, sebagai berikut (Sugiyono, 2019).

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan r_{xy} merupakan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, n merupakan jumlah sampel yang diuji coba, X adalah skor-skor tiap butir angket untuk setiap individu uji coba, dan Y adalah skor total tiap individu uji coba. Setelah harga koefisien validitas tiap butir angket diperoleh, dilakukan uji signifikansi untuk

mengukur keberartian koefisien korelasi dengan uji-t dengan persamaan:

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{N - 2}{1 - r_{xy}^2}}$$

Dengan t merupakan nilai hitung koefisien validitas, r_{xy} adalah nilai koefisien korelasi tiap butir angket, dan N adalah jumlah sampel uji coba. Perhitungan validitas butir instrumen dengan persamaan di atas dibantu menggunakan program Exell. Harga t hitung dibandingkan dengan t tabel. Bila t hitung $\geq t$ table pada taraf signifikansi 5%, maka butir pernyataan valid, dan sebaliknya (Sugiyono, 2019).

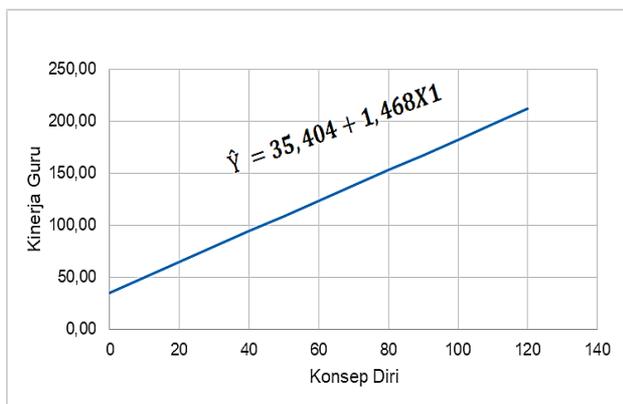
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ketiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan kualitas yang reletif sudah mulai membaik, karena dilihat dari skor rata-rata, median maupun katagori menunjukkan sudah ada peningkatan yang cukup baik. Di bawah ini akan peneliti sajikan pembahasan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa hubungan antara Konsep Diri (X_1) dengan Kinerja Guru SD (Y) Gugus 2 Kecamatan Gunungsari ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 35,404 + 1,468X_1$ Persamaan tersebut terbukti signifikan dan linier dan koefisien korelasi (r_{y1}) antara kinerja guru SD (Y) dengan konsep diri (X_1) sebesar 0,700 dengan koefisien determinasi (r_{y1}^2) = 0,489.

Persamaan regresi $\hat{Y} = 35,404 + 1,468X_1$ mengandung makna bahwa perubahan satu unit pada variabel konsep diri, akan diikuti oleh perubahan kinerja guru (Y) sebesar 1,374 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 35.404 Dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut,



Gambar 4.1. Grafik Hubungan Antara Konsep Diri (X_1) dengan Kinerja Guru SD (Y)

Kekuatan hubungan antara konsep diri dengan kinerja guru ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,700 dengan koefisien determinasi (r_{y1}^2) = 0,489. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa kinerja guru SD 48,90 % dikontribusi oleh Konsep diri guru.

Hubungan positif ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fahruri (2022) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri guru dengan kompetensi professional guru, dengan persamaan regresi $\hat{Y}=29,38 + 0,73 X_1$, koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,777 pada α 0,05. Konsep diri seperti yang telah diuraikan di atas merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri, keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat dianggap deskripsi kompetensi kepribadian guru yang bersangkutan Syah (2011). Hal yang senada dikemukakan oleh Slameto (2013) yang berpendapat, "konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri". Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan Hendrati (2014) mengatakan hubungan motivasi berprestasi dan harga diri dengan kinerja guru SD di Malang. Sumbangan Efektif yang menunjukkan motivasi berprestasi dan harga diri sebesar 60,2% terhadap kinerja guru SD di daerah pinggiran 3T. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Maiyulita terhadap guru SD Negeri di Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok yang melaporkan bahwa 15,6% konsep diri berkontribusi terhadap kinerja guru SD Negeri. Demikian juga dengan laporan penelitian Handayani (2017) melaporkan bahwa Koefisien determinasi r^2_{y2} sebesar 0,504 memberikan informasi bahwa 50,40% variasi skor kepuasan kerja guru dapat dijelaskan oleh variabel konsep diri, melalui persamaan regresi $\hat{Y}= 22,590+0,759X$. Hal yang sama dilaporkan oleh Handayani (2017) berdasarkan penelitiannya melaporkan terdapat pengaruh positif antara konsep diri terhadap kepuasan kerja guru dengan koefisien korelasi $r_y = 0,710$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 22,590+0,759X$.

Konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relative sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman. Hurlock (2001) mengemukakan bahwa, "konsep diri merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri - karakteristik fisik, psikologis, social dan emosional, aspirasi dan prestasi".

Melihat hasil analisis deskriptif, Kinerja guru SD di gugus II Kecamatan Gunungsari, yang diberi skor dengan instrument yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan skor rata rata sebesar 230,27, median (Me) = 231,00, modus (Mo) = 230,00 dengan standar deviasi sebesar 20,43. Bila median teoretis ($= 68 + 272/2 = 171$) I dibandingkan skor rata rata lebih kecil yang mengindikasikan kinerja guru SD di gugus II Gunungsari relative sudah baik. Penafsiran ini didukung pula dengan sebagian besar responden berada pada kategori sedang sampai baik. Hal ini sesuai dengan hasil penilaian kinerja guru tahun 2021 yang menyebutkan bahwa kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari pada level baik. (Kantor Dinas Pendidikan Lombok Barat, 2021).

Penjelasan dari Laporan Kinerja Guru tersebut, disebutkan peningkatan kinerja guru sebagai hasil dari berbagai program pembinaan dan pengembangan profesi guru, baik melalui penilaian kinerja yang dilakukan secara rutin, pembinaan melalui supervisi baik oleh pengawas maupun kepala sekolah, dan semakin mudah bagi guru untuk meningkatkan kemampuan melalui berbagai sumber yang diperoleh di internet.

Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya kinerja guru SD di Gugus II Kecamatan Gunungsari ini karena responden sebagian besar masih reletatif muda, rata rata golongan III/a sampai III/c, mereka menjadi guru dengan pendidikan sarjana yang telah memiliki kemampuan mengoperasikan komputer dengan baik, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang terlibat dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Mataram dan sebagian besar mereka terlibat sebagai guru penggerak.

Skor kinerja guru, terendah dicapai pada sub indikator pengenalan terhadap karakter peserta didik sebesar 178. Hal ini dapat dijelaskan bahwa karakteristik peserta didik saat ini sudah sangat berbeda dengan kondisi sebelumnya, siswa sekarang ini, meskipun tinggal di desa/dusun, mereka sudah akrab dengan HP dan Laptop yang menyebabkan motivasi dan konsentrasi belajar yang masih susah ditangani oleh guru. Di samping itu, dominansi guru sebagian besar di Mataram dan di Ibu Kota Kecamatan, sehingga tidak memahami karakteristik siswanya dengan baik.

Skor tertinggi yang dicapai pada sub indikator Kemampuan mengembangkan keprofesian melalui tindakan reflektif. Hal ini dapat dijelaskan karena seperti disebutkan di atas guru responden relative masih muda dan masuk menjadi guru dengan pendidikan sarjana, mereka sudah terbiasa mencari informasi untuk mengembangkan profesionalismenya dengan mencari informasi tentang berbagai hal termasuk mengembangkan

pembelajaran yang inovatif, mengembangkan media dan bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Di samping itu, karena tingkat kesejahteraan guru mulai membaik, tidak sedikit mereka mengikuti kuliah lanjutan (S2) baik di Universitas Mataram maupun di UIN Mataram dan perguruan tinggi lainnya.

Hasil analisis deskriptif data tentang konsep diri guru menghasilkan nilai rata rata (mean) =133,33, median (Me) = 133,00, modus (Mo) = 129,00,00 dan standar deviasi sebesar 9,81. Hasil ini mengindikasikan bahwa konsep diri guru sudah positif, artinya sikap dan persepsi seorang guru terhadap diri sendiri sudah positif. Para guru sudah yakin tentang dirinya, baik menyangkut kemampuan dalam bidang afektif, kognitif, maupun psikomotor maka membuat rasa percaya diri yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

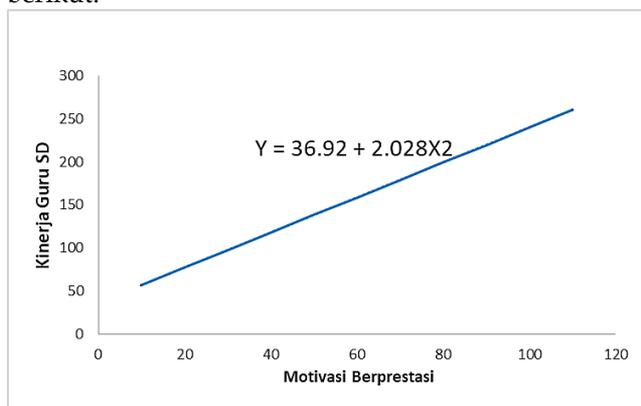
Berkembangnya konsep diri guru ini tidak terlepas dari upaya mereka untuk menjadi guru, melalui pendidikan minimal S1, mereka harus berjuang sekuat tenaga, pikiran untuk lulus menjadi PNS, dan mereka berjuang melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) untuk menjadi guru profesional, dan mendapat penghargaan Pemerintah melalui tunjangan sertifikasi. Tentu upaya tersebut menjadi suatu kebanggaan dirinya (guru) dan keluarganya. Swensen (1973), menyatakan bahwa "konsep diri merupakan persepsi kita tentang fungsi dari pengalaman masa lalu kita dengan orang lain; mereka mempengaruhi cara kita bereaksi terhadap mereka". Kehidupan guru dibandingkan dengan masa sebelumnya secara objektif lebih baik. Hal ini, tentunya secara konsep akan berkontribusi terhadap kinerja mereka.

Dari hasil penelitian ini yang menemukan ada hubungan positif antara konsep diri dengan kinerja guru SD berarti kinerja guru SD dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan konsep diri yang positif pada diri seorang guru antara lain seperti yang disarankan oleh ahli psikologi antara dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru untuk (1) mengenali dan menerima diri sendiri apa adanya, (b) menetapkan tujuan-tujuan yang realistis, (c) mengapresiasi kemajuan dalam diri, (d) memperbaiki kesalahan dan kekeliruan yang terjadi, dan (e) menciptakan lingkungan yang mendukung.

b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi (X_2) dengan Kinerja Guru SD (Y) di gugus II Kecamatan Gunungsari ditunjukkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 36,92 + 2,028 X_2$. Persamaan

regresi tersebut terbukti signifikan dan linier dan koefisien korelasi (r_{y1}) antara kinerja guru SD (Y) dengan konsep diri (X_1) sebesar 0,663 dengan koefisien determinasi $(r_{y1})^2 = 0,440$. Dengan demikian, persamaan regresi $\hat{Y} = 36,92 + 2,028 X_2$ mengandung makna bahwa perubahan satu unit pada variabel motivasi berprestasi (X_2), akan diikuti oleh perubahan kinerja guru (Y) sebesar 2,028 pada arah yang sama dengan konstanta sebesar 36,92. Dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.2. Grafik Hubungan Antara Motivasi Berprestasi (X_2) dengan Kinerja Guru SD (Y)

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gibson (2008) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang, yaitu faktor individu yang terdiri dari kemampuan, latar belakang, dan demografis. Faktor psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, motivasi, kepuasan kerja dan stres kerja. Termasuk juga faktor organisasi, yang terdiri dari kepemimpinan, kompensasi, konflik, kekuasaan, struktur organisasi, desain pekerjaan, desain organisasi, dan karir.

Motivasi berprestasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji (Mangkunegara, 2006). McClelland dan Edward Murray (dalam Mangkunegara, 2006) mengemukakan karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu: memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi, memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapi, melakukan pekerjaan yang berarti dan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan, mempunyai keinginan menjadi orang terkemuka yang menguasai bidang tertentu.

Karakteristik orang yang mempunyai motivasi berprestasi Rendah: kurang memiliki tanggungjawab pribadi dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau kegiatan, memiliki program kerja tetapi tidak didasarkan pada rencana dan tujuan yang realistis, serta lemah melaksanakannya, bersikap apatis, tidak percaya diri, dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan, serta tindakannya kurang terarah pada tujuan. Sama dengan dua variabel sebelumnya, bahwa motivasi guru di lokasi penelitian sudah cukup tinggi, karena sebagian besar mencapai skor di atas rata-rata. Dengan demikian diharapkan sebagai awal kebangkitan mutu pendidikan SD di wilayah Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat.

Dengan demikian peningkatan kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari dapat dilakukan dengan cara meningkatkan motivasi berprestasi antara lain dengan cara memberikan pujian kepada mereka yang menunjukkan peningkatan kinerja, memberikan penghargaan/reward baik dengan kata kata maupun dengan tindakan, misalnya untuk menduduki jabatan atau tugas tertentu dilingkungan sekolah.

c. Hasil pengujian hipotesis ketiga

Hasil pengujian hipotesis ketiga adalah “Ada hubungan antara Konsep Diri (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) secara bersama-sama dengan Kinerja Guru SD (Y) gugus II di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Bentuk hubungan kedua variabel bebas dengan kinerja guru ditunjukkan oleh persamaan regresi ganda $\hat{Y} = -17,932 + 1,003X_1 + 1,207 X_2$. Persamaan regresi tersebut signifikan dan linier dengan harga $F = 42,053$. Koefisien regresi ganda ($R_{y.12}$) antara konsep diri (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) secara bersama sama dengan kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat sebesar 0,772 dengan koefisien determinasi $(R_{y.12})^2$ sebesar 0,596. Dengan kata lain kinerja guru SD dikontribusi sebesar 59,60% oleh kedua variabel bebas secara bersama sama.

Kontribusi konsep diri terhadap kinerja guru sebesar 48,90%, sementara motivasi berprestasi sebesar 44,00%, maka kontribusi kedua variabel secara bersama sama sebesar 59,6 %. Hal ini terjadi karena di dalam konsep diri dan motivasi berprestasi saling melengkapi, sehingga ketersinggungan atau irisan kedua variabel cukup besar.

Dari hasil analisis korelasi partial antara konsep diri (X_1) dengan kinerja guru SD (Y), dengan mengontrol kontribusi motivasi berprestasi (X_2), sebesar $r_{y1.2} = 0,528$ dengan koefisien determinasi sebesar diperoleh $(r_{y1.2})^2 = 0,279$. Makna yang terkandung adalah kontribusi konsep diri secara murni terhadap kinerja guru SD di Kecamatan

Gunungsari sebesar 27,9%. Sementara koefisien korelasi partial antara X_2 dengan Y dengan mengontrol X_1 diperoleh sebesar $r_{y2.1} = 0,457$ dengan koefisien determinasi sebesar diperoleh $(r_{y2.1})^2 = 0.209$. Makna yang terkandung adalah kontribusi konsep diri secara murni terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari sebesar 20,9%.

Djaali (2008), menyebutkan konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Dalam dunia fenomenal seseorang, aspek yang memegang peranan penting adalah dirinya sendiri, yaitu diri sebagaimana diamati, dipersepsikan dan dialami oleh orang tersebut. Menurut Ritanriyono dan Retnaningsih (dalam Thalib, 2010) konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain (dalam Thalib, 2010).

Rogers (dalam Thalib, 2010) bahwa konsep kepribadian yang paling utama adalah diri. Diri bersifat ide-ide, persepsi-persepsi dan nilai-nilai yang mencakup kesadaran tentang diri sendiri, sementara itu Djamarah (2011) menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang disebut instrinsik, konsep diri termasuk salah satu faktor instrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar. Apabila seseorang berkonsep diri negatif, maka seseorang itu akan mempunyai sikap pesimis terhadap kompetisi seperti ia enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Begitu pula sebaliknya apabila seseorang mempunyai konsep diri positif maka ia akan menetapkan tujuan-tujuannya secara masuk akal. Dia dapat mengukur kemampuannya secara objektif dalam meraih tujuan yang akan dicapainya. Maka dari itu, dia mau bersaing dengan orang lain untuk membuat prestasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan dengan motivasi belajar. Hal tersebut dapat terlihat bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seperti yang di kemukakan oleh Djaali (2008) dan Djamarah (2011).

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa kajian oleh para pakar menyebutkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan korelasi dengan motivasi berprestasi. Oleh sebab itu, untuk peningkatan kinerja guru sebaiknya dilakukan dengan meningkatkan konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil analisis di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Bentuk hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kontribusi konsep diri terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat sebesar 48,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya ditempat yang lain.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Bentuk hubungan kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa kontribusi motivasi berprestasi terhadap kinerja guru SD di Kecamatan Gunungsari Lombok Barat sebesar 44,00%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya ditempat yang lain.
3. Terdapat hubungan antara Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kinerja Guru SD di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Bentuk hubungan kedua variabel bebas secara bersama sama dengan kinerja guru tersebut menunjukkan yang berarti sumbangan kedua variabel secara bersama sama terhadap kinerja guru SD sebesar 59,6%.

Daftar Pustaka

- Djaali, 2008, *Psikologi pendidikan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Djamarah, S.B, 2011, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendrati, Fabiola (2014), Hubungan Motivasi Berprestasi dan Harga Diri dengan Kinerja Guru SD di Malang. *Jurnal Tabularasa, Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang*
- Gibson. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, D. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).

- Hurlock, E.B., 2001, *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Edisi Keenam. Alih bahasa: Imed Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Mangkunegara, A. P., & Prabu, A. (2006). *Perencanaan dan pengembangan manajemen sumber daya manusia*. PT Refika Aditama.
- McClelland, D. (1976). *The Achievement Motive*. Irvington Publishers, Inc. New York
- Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. [Copyright \(C\) 2002 BPHN](#)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>
- Uno, H & Sofyan, H. 2001. *Pengembangan Instrument untuk Penelitian*. Jakarta: Delima Press.A
- Winardi, J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali.